

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan perekonomian dunia menyebabkan perkembangan dunia usaha di Indonesia meningkat. Keadaan tersebut pun meningkatkan permintaan akan jasa pemeriksaan laporan keuangan. Dalam suatu organisasi keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur yang sangat penting bagi berjalannya aktivitas organisasi secara efektif. Kinerja serta prestasi yang terus meningkat pada kantor Akuntan Publik tentunya tidak terlepas dari peran SDM yang ada di dalamnya. Kantor Akuntan Publik saat ini di tuntut untuk fokus dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM yang ada guna memenuhi kebutuhan pengguna jasa audit yang semakin berkembang.

Kondisi kerja yang kurang kondusif mampu memengaruhi kinerja auditor, sehingga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai pihak independen dalam mengaudit laporan keuangan. Kinerja auditor merupakan faktor kunci dalam memberikan jasa audit yang berkualitas dan penting untuk menciptakan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan (Gul et al., 2020). Akuntan publik atau biasa disebut auditor bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Prasetyo, 2020).

Menurut Arens et al (2017:28) *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”* Dalam Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing ditujukan untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh organisasi atau perusahaan kepada masyarakat. Atas dasar informasi keuangan yang andal masyarakat akan memiliki dasar yang andal untuk menyalurkan dana mereka ke usaha-usaha yang beroperasi secara efisien dan memiliki posisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang dapat diandalkan dan harus bebas dari intervensi manajemen.

Auditor berhubungan dengan kinerja sumber daya manusia, apabila kinerja seorang auditor bagus, maka auditor tersebut dapat dikatakan berkompoten dalam memeriksa laporan keuangan. Hal ini akan memengaruhi kepercayaan publik dan menjadi tolak ukur mengenai hasil kinerja auditor tersebut. Namun saat ini profesi akuntan terutama yang bekerja di bidang audit menghadapi tantangan yang cukup berat dalam hal pelaksanaan maupun hasil kerja yang dihasilkan oleh organisasi jasa profesi akuntan.

Maraknya manipulasi laporan keuangan membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan audit mulai menurun, sehingga para pemakai laporan

keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen.

Fenomena yang berkaitan dengan kinerja auditor terjadi pada kasus laporan keuangan Pemkab Bogor pada tahun 2022. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membongkar upaya manipulasi data laporan keuangan Pemkab Bogor yang sedang diaudit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa Barat. Upaya manipulasi data laporan keuangan itu diduga dilakukan oleh Bupati nonaktif Bogor, Ade Yasin (AY) dengan menyuap tim Auditor BPK Jabar. Ade Yasin diduga menyuap tim Auditor BPK Jabar agar hasil audit laporan keuangan Pemkab Bogor mendapat predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Demikian terungkap setelah penyidik lembaga antirasuah memeriksa delapan saksi pada Senin, 13 Juni 2022. Delapan saksi tersebut yakni, Wakil Direktur Administrasi RSUD Ciawi, Yukie Meistisia Anandaputri; Kasubbag Kepegawaian RSUD Ciawi, Irman Gapur; Kasubbag Keuangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bogor, Iji Hataji; Kabag Keuangan RSUD Cileungsi, Wahyu. Kemudian, Sekretaris DKPP Kabupaten Bogor, Irma Lestia; Kasubbag Keuangan Sekwan DPRD Kabupaten Bogor, Aep Saepurahman; Kabid Sarpras Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Desirwan Kuslan; serta Kasubbag di DPMPTSP Kabupaten Bogor, Ruli alias Paul.

Sumber : <https://nasional.okezone.com/amp/2022/06/14/337/2611380/terungkap-ade-yasin-berupaya-manipulasi-laporan-keuangan-pemkab-bogor>.

Fenomena lainnya mengenai kinerja auditor Peneliti di Transparency International Indonesia (TII) Wawan Heru Suyatmiko kepada VOA, Sabtu (30/4),

mengatakan kepala daerah, kepala instansi tertentu atau sekretariat kantor tertentu seringkali menyuap untuk memperoleh hasil audit berstatus wajar tanpa pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dalam OTT itu, KPK juga menyita uang Rp1,024 miliar yang diduga untuk menyuap empat auditor BPK. KPK telah menetapkan delapan tersangka, termasuk Ade Yasin. Wawan menekankan praktik suap agar mendapat hasil pemeriksaan berstatus WTP dari BPK memang tidak wajar, tetapi kasusnya cukup mencuat. Kepala daerah atau kepala instansi yang menyuap meyakini opini WTP yang mereka terima akan mendapat simpati dari masyarakat. Wawan menjelaskan Undang-undang BPK sudah mengamanatkan jika terjadi kelebihan atau kekurangan bayar, kepala daerah punya waktu 2x30 hari untuk menyelesaikan laporan keuangannya. Ini bukan korupsi, tapi hanya administratif saja. Ketika terjadi penyimpangan atau suap, barulah itu disebut korupsi.

Wawan menambahkan kepala daerah atau kepala instansi berambisi mendapatkan hasil audit berstatus WTP dari BPK untuk memperoleh insentif dari Kementerian Keuangan bagi daerah atau instansi yang mereka pimpin. Besaran insentif ini dalam persentase dari dana alokasi khusus. Dana insentif ini biasanya digunakan oleh kepala daerah untuk memoles citranya dengan membangun hal-hal di luar perencanaan atau untuk tambahan tunjangan pegawai. Agar praktik suap terhadap pegawai atau pimpinan BPK tidak marak terjadi, lanjutnya, perlu menjaga integritas dan menegakkan kode etik internal. Selain itu, perlu pengawasan publik terhadap kinerja BPK. Juga perlu menjaga integritas kepada daerah dan memperkuat fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat

darah (DPRD) terhadap kinerja kepala daerah. Dia meminta BPK tidak sekadar mengaudit laporan keuangan saja, tapi juga mengaudit kinerja daerah atau instansi untuk melihat apakah laporan keuangan mereka sesuai atau tidak dengan kinerja mereka.

Wawan menyarankan agar Kementerian Keuangan tidak asal mentransfer dana insentif bagi daerah yang memperoleh hasil audit berstatus wajar dari BPK. Dia mengatakan perlu sebuah forum melibatkan kementerian terkait untuk mengevaluasi apakah hasil audit itu memang sesuai dengan fakta di lapangan. Menurutnya, KPK menahan kedelapan tersangka itu selama 20 hari mulai 27 April-16 Mei 2022 untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut.

Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/tii-suap-rentan-terjadi-untuk-dapat-hasil-audit-berstatus-wtp-dari-bpk-/6552376.html>

Dari kasus di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditor tersebut cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh publik. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan klien untuk menggunakan jasa mereka selanjutnya. Oleh karena itu seorang auditor harus berpedoman terhadap kode etik akuntan agar tidak melanggar aturan yang seharusnya. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor di antaranya penguasaan teknologi informasi dalam pelaksanaan audit.

Penggunaan teknologi informasi dalam praktik audit telah menjadi semakin penting dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Salah satu teknologi informasi yang saat ini sedang berkembang pesat adalah *artificial*

*intelligence*. *Artificial Intelligence* memungkinkan auditor untuk melakukan analisis data yang lebih canggih dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam dalam praktik audit. Namun, penggunaan teknologi informasi seperti AI juga memiliki beberapa tantangan dan risiko, seperti risiko privasi data, risiko keamanan, dan risiko etika.

*Artificial Intelligence* memiliki kecerdasan dan memiliki basis pengetahuan yang luas dalam area yang terbatas, menggunakan pemikiran yang terstruktur, dan digunakan untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. *Artificial Intelligence* berfungsi untuk mengolah semua data dan memberikan hasil yang lebih sederhana berupa penjelasan dan hasil yang diperlukan.

Kecerdasan buatan dirancang seperti manusia, dan dalam hal pemrosesan data, analisis, dan pengambilan keputusan, ini lebih akurat dan berkinerja lebih baik dari pada manusia. Kecerdasan buatan dianggap sebagai solusi utama untuk berbagai kasus auditor yang tidak dapat mendeteksi kecurangan. Kita harus mengakui bahwa kebangkitan profesional akuntansi dengan munculnya kecerdasan buatan dan meningkatnya peran analitis akuntan bersama dengan data besar membawa peluang dan kekhawatiran baru bagi akuntan. (Appelbaum et al. 2021)

Prinsip kerja *Artificial Intelligence* sangat mirip dengan kemampuan manusia dalam mengolah informasi dengan menerima, menyimpan, mengolah, mengambil keputusan, dan mentransformasikannya ke dalam berbagai bentuk. Langkah ini disebut siklus cerdas dalam kecerdasan buatan. Sebelum mendeteksi

laporan keuangan palsu audit, sistem kecerdasan buatan harus mampu mengumpulkan dan memilih data secara dinamis.

Dalam penelitian Lin et al (2015), dengan menggunakan kecerdasan buatan, dengan menggunakan sampel 447 perusahaan yang sebelumnya tidak pernah ditemukan melakukan kecurangan, 129 perusahaan ditemukan melakukan kecurangan. Kecerdasan buatan memiliki akurasi deteksi penipuan yang tinggi. Semua sampel yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok: kumpulan data latih dan kumpulan data uji. Dataset pelatihan adalah dataset yang digunakan untuk menemukan model prediktif yang sesuai, dan dataset uji adalah dataset yang digunakan untuk memvalidasi model yang dihasilkan. pendeteksian 4.444 kasus kecurangan pelaporan keuangan menggunakan jaringan syaraf tiruan (JST) menghasilkan tingkat kebenaran sebesar 91% dan 92% dibandingkan dengan metode lainnya. Menggunakan kecerdasan buatan jauh lebih aman daripada mempertaruhkan waktu dan kegagalan audit yang mahal dan risiko kegagalan audit.

AI dapat mengungkapkan laporan audit beserta kecukupan bukti audit. Catatan diverifikasi ulang dengan aman dan disimpan secara akurat. Penilaian profesional juga dapat didasarkan pada kemampuan kecerdasan buatan. Di antara hasil dari fairness ini, tingkat fairness berdasarkan faktor itulah mengapa *Artificial Intelligence* mengeluarkan paragraf penjelasan yang memuat outcome, seperti manual audit.

Keberhasilan AI dalam pendeteksian penipuan tidak terlepas dari potensi dan kerangka teoritis untuk menggabungkan fungsi bersama. Kecerdasan buatan

yang dipadukan dengan jaringan syaraf tiruan (JST) dapat memproses ribuan / ratusan ribu data dalam waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Kita juga tahu bahwa menggunakan komputer mengurangi kesalahan karena kelalaian auditor.

Fenomena tentang *Artificial Intelligence* menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani, ia mengatakan jika dalam waktu 5 tahun ke depan profesi seperti akuntan, jasa penilai, dan aktuaris akan tergantikan oleh robot. Menurut beliau, penggunaan robot atau AI dapat menggunakan system algoritma dalam menjalankan pekerjaan. Michael Osborne dan Carl Frey, peneliti dari Universitas Oxford, telah melakukan riset mengenai risiko otomatisasi yang akan dihadapi oleh suatu profesi. Hasil menunjukkan jika profesi akuntan memiliki risiko tinggi untuk digantikan oleh AI yakni sebesar 95%. Peran para profesi akuntan di 20-30 tahun ke depan diprediksi akan terdisrupsi oleh adanya perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence*.

Sumber : <https://www.kompasiana.com>

Dari penjelasan di atas, peran para Akuntan tidak akan tergantikan sepenuhnya oleh *Artificial Intelligence* melainkan peran Akuntan hanya bergeser saja. Namun, seorang Akuntan akan benar-benar tergantikan posisinya oleh AI apabila ia tidak meningkatkan skillsnya, khususnya skills di bidang teknologi. Oleh karena itu, Akuntan harus selalu belajar mengenai skills baru untuk menjaga eksistensinya.



Perlu diketahui juga bahwa AI tidak dapat dijalankan untuk melakukan suatu tugas tanpa adanya peran dari manusia itu sendiri mengingat jika AI hanya akan bekerja sesuai instruksi. Dalam setiap proses akuntansi yang terjadi, kehadiran sosok Akuntan sangat diperlukan adanya untuk pengambilan keputusan atau judgement di mana hal ini tidak dapat dilakukan oleh AI. Di dunia Akuntansi terdapat beberapa klien dengan keinginan atau masalah yang berbeda tergantung dengan laporan keuangan perusahaan masing-masing. Sehingga ketika dihadapkan dengan keadaan seperti ini, AI tidak dapat menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan oleh AI belum bisa menentukan kelengkapan data dalam sebuah proses, pihak-pihak yang belum terlihat, serta penilaiin atas wajar atau tidaknya sebuah asset.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor adalah penerapan etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan juga menjadi isu penting dalam praktik audit. Etika profesi akuntan meliputi nilai-nilai moral dan etika yang harus dipegang oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Etika profesi akuntan yang baik dapat meningkatkan kinerja auditor dan kepercayaan publik terhadap hasil audit.

Seorang auditor yang mempunyai etika yang baik tentunya seseorang yang tidak akan melakukan tindak kecurangan dalam melakukan pemeriksaan atau menyajikan laporan keuangan. Etika berarti nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia, dengan itu seorang auditor harus menjunjung tinggi norma-norma tersebut. Auditor dalam menjalankan praktik profesinya harus mematuhi kode etik yang mengatur perilaku auditor. Pada dasarnya setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang

merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Agoes. S (2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor, namun penelitian tersebut umumnya belum mempertimbangkan aspek etika profesi akuntan dalam penggunaan teknologi tersebut. Sementara itu, etika profesi akuntan menjadi isu penting dalam praktik audit, terutama dalam konteks penggunaan teknologi informasi seperti kecerdasan buatan.

Fenomena yang berkaitan dengan kurangnya penerapan etika profesi seorang auditor terjadi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengenakan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) partner dari Ernst and Young (EY). Atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Tendaftar (STTD) selama satu tahun. Deputy Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik Purwanto, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Akuntan Publik – Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran kode etik akuntan karena tidak teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk untuk tahun buku 31 Desember 2019.

Sumber : Lagi-lagi KAP kena sanksi OJK, Kali ini partner EY di <https://www.cnbcindonesia.com/>

Dari kasus di atas dapat diinterpretasikan bahwa masih banyak auditor yang melakukan kesalahan karena tidak memiliki etika profesi seorang auditor sehingga kebutuhan akan kualitas audit masih sangat penting, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor harus menerapkan etika profesi akuntan yang berpedoman terhadap kode etik akuntan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)* DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN TERHADAP KINERJA AUDITOR”**. (Studi kasus di Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung).

## **1.2 Identikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah uraikan, maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak auditor yang kinerjanya tidak baik seperti yang diungkapkan pada kasus laporan keuangan Pemkab Bogor yang telah menyuap tim auditor. Auditor yang lalai dan terlalu gampang disuap dalam melaksanakan audit sehingga tindakan kecurangan terjadi.
2. kurangnya pemahaman atau keterampilan auditor dalam mengoperasikan teknologi AI dalam audit. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih dan menggunakan algoritma AI yang tepat,

serta kesulitan dalam menafsirkan dan memvalidasi hasil yang diberikan oleh teknologi AI.

3. Adanya seorang auditor yang melanggar undang-undang kode etik akuntan publik.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *artificial intelligence* oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
2. Bagaimana pelaksanaan etika profesi akuntan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
3. Bagaimana kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh penerapan *artificial intelligence* terhadap kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh penerapan etika Profesi akuntan terhadap kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
6. Seberapa besar pengaruh penerapan *artificial intelligence* dan etika profesi akuntan terhadap kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan *artificial intelligence* oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui etika profesi akuntan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan *artificial intelligence* terhadap kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika Profesi akuntan terhadap kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan *artificial intelligence* dan etika Profesi akuntan terhadap kinerja auditor oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperbanyak pengetahuan yang mendalam yang berhubungan dengan Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* dan Etika Profesi Akuntan Terhadap Kinerja Auditor. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bidang audit. Selain itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi atau sebagai sumber informasi baik bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi semua auditor yang ada, sehingga auditor menjadi jauh lebih baik dan lebih bertanggung jawab daripada sebelumnya.

#### 2. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang akan menjadi dasar untuk menyumbangkan pikiran dan saran-saran yang dapat membantu pihak auditor dan kantor akuntan publik dalam menjalankan proses pemeriksaan.

#### 3. Bagi Pihak lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu

mengenai Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* dan Etika Profesi Akuntan terhadap Kinerja Auditor.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Wilayah Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis akan melaksanakan penelitian ini pada waktu yang di tentukan.